

**REINTERPRETASI *QALB*:
TAFSIR ULANG MAKNA HATI SEBAGAI LOKUS SPIRITUAL DAN
PENERIMA PESAN TRANSENDENTAL**

Fairus

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
fairus.mainuri@gmail.com

Abstract

The findings of the “God Spot” (G-Spot) that is located among the brain's nerve tangle has been changed the human perception about spirituality. The phenomenon of G-Spot is an indication that spirituality and spiritual intelligence/spiritual quotient rooted in the human brain. Through the brain, human does not have the potential of emotion and rationality only, but also the potential and tools for spirituality. This reality is contrary to the traditions and belief of Muslims in Indonesia. Various classical records and spreading religious experiences believe that *qalb* which is often translated as liver, is the one which has a role in spiritual matters. Liver is considered as a locus of spirituality that makes one knows God and gives him the knowledge of the meaning and value. Popular references about liver spirituality is based on *Ihyā’ ‘Ulūm Al-Dīn* by Al-Ghazālī and the ḥadīth about a piece of meat in the human body that was narrated by Nu‘mān Ibn Bashīr as later narrated by Bukhārī, Muslim, and other narrators that are known for good integrity.

This study aims to describe *qalb* in the tradition of the Muslims in Indonesia and its relation to contemporary findings in the field of neuroscience that puts the brain as a spiritual tool. The answer to this question is expected to reveal the meaning of the term radical *qalb*: which one of brain and liver that is more relevant to be interpreted as *qalb*? Or maybe something else? Patterned library re-search, the approach used in this study is rationalistic abstractive, simple, and all-rational meaning of the object of study. The grounds are concerned with aspects of contemporary, thought patterns used are reflective contextual.

The study shows that the Muslims who live and interact in Indonesian culture in Indonesia mistakenly understood the meaning of *qalb*, as Al-Ghazālī wrote 915 years ago. *Qalb* is meant in the ḥadīth Nu‘mān Ibn Bashīr nor liver (*hepar*) or brain (*encephalon*), but heart (*cardiac*). Anatomical aspects in this study conclude that human spirituality center is located in the heart (*cardiac*). Statement of Allah in Sūrah Al-Ḥajj verse 46 a signal about the position and the potential of the heart (*cardiac*) as a piece of meat called *qalb* which has the ability to understand, recognize, and feel the spiritual consciousness. This device functions as a locus of human receive transcendental messages.

Keywords: Reinterpretation, Qalb, locus Spiritual, Transcendental

Abstrak

Temuan tentang “Noktah Tuhan” (*God Spot*) yang berada di antara jalinan saraf otak telah mengubah peta pengetahuan manusia tentang spiritualitas. Fenomena *God Spot* menjadi indikasi bahwa spiritualitas dan kecerdasan spiritual berakar pada otak manusia. Melalui otak, manusia tidak saja memiliki potensi emosi

dan rasionalitas, melainkan juga potensi dan piranti spiritual. Realitas ini bertolak belakang dari tradisi dan keyakinan Muslim di Indonesia. Berbagai catatan klasik dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang berkembang meyakini bahwa *qalb* yang kerap diterjemahkan sebagai hatilah yang memiliki peran dalam persoalan spiritual. Hati dalam wujud materi dianggap sebagai lokus spiritualitas yang membuat seseorang mengenal Tuhan dan memberinya pengetahuan mengenai makna maupun nilai. Referensi populer tentang spiritualitas-hati disandarkan pada kitab *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn* karya Al-Ghazālī dan pada ḥadīth tentang segumpal daging di dalam tubuh manusia yang dituturkan Nu'mān Ibn Bashīr sebagaimana kemudian diriwayatkan oleh Bukhārī, Muslim, serta perawi-perawi berintegritas.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *qalb* dalam tradisi Muslim di Indonesia dan kaitannya dengan temuan kontemporer di bidang neurosains yang menempatkan otak sebagai piranti spiritualitas. Jawaban atas pertanyaan ini diha-rapkan dapat mengungkap makna radikal terminologi *qalb*: otak atau hatikah yang lebih relevan dimaknai sebagai *qalb*, atau mungkin sesuatu yang lain? Bercorak *li-brary research*, pendekatan yang digunakan adalah rasionalistik yang abstraktif, simplifikatif, serta memungkinkan dilakukannya pemaknaan rasional atas obyek kajian. Dengan alasan mementingkan aspek kekinian, pola pikir yang dipakai ber-sifat reflektif kontekstual.

Hasil studi menunjukkan bahwa kaum Muslim yang hidup dan berinteraksi dalam kultur keindonesiaan keliru memahami makna *qalb* sebagaimana ditulis Al-Ghazālī 912 tahun lalu. *Qalb* yang dimaksud di dalam ḥadīth Nu'mān Ibn Bashīr bukan pula hati (*liver, hepar*) atau otak (*brain*), melainkan jantung (*heart*). Aspek anatomis dalam studi ini mengonklusikan bahwa pusat spiritualitas manusia terle-tak di jantung. Pernyataan Allah pada Sūrah Al-Ḥajj ayat 46 menjadi isyarat ten-tang posisi dan potensi jantung sebagai segumpal daging bernama *qalb* yang me-miliki kemampuan untuk memahami, mengenal, dan merasakan kesadaran spi-ritual. Perangkat inilah yang berfungsi sebagai lokus manusia menerima pesan-pesan bersifat transendental.

Kata kunci: Reinterpretasi, *Qalb*, lokus Spiritual, Transendental

Pendahuluan

Hati, dalam banyak tradisi Muslim di Indonesia, merupakan aspek utama pada diskursus mengenai spiritualitas. Sesuatu yang selalu dianggap berperan dalam persoalan mental dan spiritual manusia adalah hati. Hati inilah yang ditengarai membuat manusia dapat hidup menjadi *al-insān al-kāmil* atau makhluk Tuhan yang sempurna.

Ide dasar tentang hati disandarkan pada hadis (ḥadīth) yang didengar dan kemudian diriwayatkan oleh Nu'mān Ibn Bashīr. Ujaran Rasul yang populer dengan sebutan “hadis tentang segumpal daging” ini terdapat dalam catatan banyak perawi terpandang dan memiliki integritas, seperti Bukhārī, Muslim, Tirmizī, dan Nasā'ī. Bersumber dari Bukhārī, beginilah bunyi salah satu ḥadīth itu:

Diriwayatkan dari Nu'mān Ibn Bashūr, katanya: Aku mendengar Rasulullah S.A.W. bersabda (sambil Nu'mān memegang kedua belah telinganya), "Se-sungguhnya perkara halal itu jelas dan perkara haram pun jelas. Manakala di antara keduanya terdapat perkara-perkara shubhat yang tidak diketahui oleh orang ramai, maka barangsiapa menjaga diri dari perkara shubhat itu dia te-lah bebas (dari kecaman) agama dan kehormatannya. Barangsiapa yang ter-jerumus ke dalam shubhat, berarti dia telah terjerumus ke dalam perkara ha-ram, seperti penggembala yang menggembala di sekitar kawasan larangan, maka kemungkinan besar binatangnya akan memasuki kawasan tersebut. Ingatlah! Sesungguhnya setiap penguasa (kerajaan) memiliki daerah terla-rang dan daerah yang terlarang milik Allah adalah apa saja yang diharam-kan-Nya. Ingatlah! Sesungguhnya di dalam tubuh manusia itu ada segum-pal daging. Apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuhnya. Jika ia rusak, rusaklah seluruh tubuhnya. Tidak lain dan tidak bukan, itulah yang dikatakan qalb.¹

Dalam perkembangannya kemudian, kata hati adalah kata yang disepadankan maknanya dengan *qalb*. Kata ini dipakai dalam dua kategori; denotatif dan konotatif. Makna denotatif mengartikan hati sebagai nama bagi organ yang terdapat di dalam tubuh, sedangkan makna konotatif memaknai hati sebagai wujud metafisis-abstrak yang imateri, tak terlihat, tak teraba, namun eksistensinya dapat dirasakan melalui dampak yang timbul. Abū Hāmid Muḥammad Al-Ghazālī (lebih dikenal sebagai Al-Ghazālī) sering dinisbatkan sebagai pencetus aksioma spiritualitas hati. Ia ditengarai sebagai orang pertama yang memberikan definisi *qalb* sebagai hati yang kemudian dijadikan rujukan oleh banyak orang setelahnya hingga kini.

Sebaliknya, ada pula argumentasi yang menyatakan bahwa hati yang sering diungkapkan dalam tema-tema spiritual Islam tidak memiliki signifikansi dengan makna denotatif, sehingga ia bukan sesuatu yang konkrit untuk disifati; bukan pu-la wadah untuk ditempati. Seorang ulama asal Isfahan, Ibrāhīm Āmini, diklaim se-bagai penggagas argumentasi ini. Melalui kitab *Khud Sāzi: Tazkiyeh wa Tahzib e-Nafs* yang ditulisnya dalam bahasa Parsi, Āmini menyatakan bahwa kata *qalb* atau hati memiliki arti penting dan banyak terdapat di dalam Al-Qur'ān maupun ḥadīth, tetapi yang dimaksud dengan *qalb* di sini bukanlah organ di dalam tubuh. Menu-rut Āmini, hal-hal yang dinisbatkan kepada *qalb* di dalam Al-Qur'ān sama sekali tidak memiliki relevansi dengan organ tubuh manusia.²

Dari dua hal di atas terlihat adanya disparitas pemahaman makna hati dalam konteks spiritualitas. Kebanyakan Muslim yang hidup di kalangan akar rumput (*grass-root*) memahami *qalb* yang dimaksudkan dalam tema-tema spiritual seba-gai hati yang berada di dalam tubuh manusia. Hanya sebagian kecil,

mayoritas ter-diri atas kaum intelektual dan terpelajar, yang memahami sebaliknya. Meski ter-kesan gamang dan tak mampu menunjukkan lokus spiritual manusia secara jelas, kalangan yang disebut terakhir kerap berlandung pada pernyataan bahwa *qalb* yang memiliki peran vital dalam diskursus perihal spiritualitas bukanlah organ fi-sik, tetapi sesuatu yang bersifat metafisik. Atas dasar ini, teori-teori tentang hati dalam wujud metafisis-abstrak banyak berkembang. Beberapa teori populer yang berasal dari argumentasi dan mahakarya intelektual Muslim pun banyak dijadikan rujukan, didiseminasi, serta ditransfer sebagai kebenaran universal antargenerasi. Teori-teori ini umumnya dinisbatkan kepada Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, ‘Abd Al-Razzāq Kāsyānī, Ibn Taymiyyah, Shaykh Naquib Al-Attas, dan Al-Ghazālī. Mes-ki teori-teori tersebut mempunyai bagan dan definisi berbeda, tetapi semuanya se-pakat bahwa istilah hati yang didefinisikan secara tak serupa tersebut mengacu pada satu hal yang sama; yakni daya mental, ruhani, dan spiritualitas manusia.

Persoalannya kemudian, di lokus manakah daya mental, ruhani, dan spiritualitas itu terdapat? Dalam teori yang mengakui makna denotatif hati, organ ‘hati’ ditengarai sebagai instrumen atau piranti yang paling memiliki peran dan fungsi spiritual tersebut. Fungsi ini sangat dominan sehingga seseorang baru dianggap beragama atau memiliki dimensi spiritual bila memungsikan hati yang ada di dalam tubuhnya. Organ hati yang berada di dalam tubuh itu diyakini memiliki hubungan yang erat dengan terminologi hati dalam wujud metafisis-abstrak. Seperti ungkapan Abū Mazāyā Al-Hafiz, kedua bentuk hati ini memiliki relevansi. Keduanya seperti sifat dan hal yang disifati atau laksana sesuatu yang menempati dengan tempat yang ditempati.

Berbeda dari keyakinan ini, penelitian mutakhir mengenai neurosains dan anatomi tubuh menyimpulkan bahwa aspek spiritualitas berada di dalam otak manusia. Otak ditengarai sebagai organ yang tak hanya memiliki kemampuan berpikir, tetapi juga merasakan pengalaman spiritual. Penelitian yang dilakukan pada paruh akhir abad 20 ini menyimpulkan bahwa manusia memiliki dua sisi otak (*hemisfer*) dengan fungsi dan peran berbeda. Sisi kiri (otak belahan kiri) berkaitan dengan kecerdasan intelektual yang berperan dalam proses logika, bahasa, dan rasionalitas, sedangkan otak kanan berhubungan dengan kecerdasan emosional yang memberi kontribusi pada aspek emosi pribadi dan adaptasi sosial. Di antara kedua

belahan otak terdapat “Noktah Tuhan” (*God Spot, G-Spot*) yang berkorelasi dengan hal-hal bersifat spiritual atau disebut ke-cerdasan spiritual.

Dikaitkan dengan argumentasi sebelumnya, kini terlihat bahwa terdapat dua pandangan berbeda menyangkut piranti spiritualitas manusia. Kalangan Muslim, terutama yang hidup dalam kultur Melayu seperti Indonesia, meyakini hati sebagai pu-sat spiritualitas. Sebaliknya, kajian ilmiah yang didasarkan atas fakta-fakta neuro-sains dan kedokteran modern menunjukkan bahwa otaklah yang memiliki peran signifikan dalam hal-hal menyangkut spiritualitas. Lalu, bagaimana mencari jalan tengah dan titik temu di antara dua hal yang berbeda ini?

Satu hal yang pasti, keyakinan yang berasal dari doktrin-doktrin keagamaan yang dipegang kaum Muslim selama ini sejatinya merupakan produk pemikiran yang sudah berlangsung lama. Logika Al-Ghazālī, misalnya, telah dipedomani le-bih dari 915 tahun (sejak abad ke-12) saat neurosains belum berkembang dan tek-nologi pencitraan otak (*brain imaging*) belum ditemukan. Apakah doktrin-doktrin ini relevan dan masih dapat dipertahankan pada saat sains dan teknologi modern memperlihatkan fakta-fakta empiris yang detail, nyata, dan tampaknya lebih il-miah? Bagaimana memosisikan keyakinan keagamaan yang dilandaskan atas peri-laku Nabi dan ide-ide Kitab Suci ketika berhadapan dengan data dan fakta yang memperlihatkan realitas sebaliknya?

Metode Penelitian

Studi yang dilakukan tulisan ini bercorak *library research* dengan menggu-nakan pendekatan rasionalistik yang abstraktif, simplifikatif, dan memungkinkan dilakukannya pemaknaan rasional atas objek kajian. Dengan alasan mementing-kan aspek kekinian, pola pikir yang dipakai adalah pola pikir reflektif kontekstual. Terkait aspek metodologis, proses penulisan dilakuakn dalam dua langkah, yakni: (1) pengumpulan berbagai data relevan yang terdiri atas tiga kategori (spiritualitas Islam, riset neurosains yang memiliki relasi spiritual, serta aspek anatomis dan fi-siologis manusia yang diduga memiliki fungsi-fungsi spiritual); (2) pengklasifika-sian data-data menurut keseragaman masalah untuk disusun dan dianalisis atas da-sar konstruksi sistematika penulisan yang telah diformat baku.

Pembahasan

Akal, pikiran, dan pemahaman merupakan frasa-frasa yang identik dengan otak. Dalam Kitab Suci kaum Muslim, kata *'aql* disebut sebanyak 48 kali dengan bentuk kata kerja (*fi'il*) dan dengan dua sasaran, yakni dengan menyebut *'aql* sebagai alat untuk memahami realitas alam raya, sekaligus *'aql* sebagai alat ruhani menuju Tuhan. Penyebutan dalam bentuk kata kerja menggambarkan fungsionalisasi *'aql*, sebab kata kerja dipakai untuk menunjukkan perbuatan aktif atau melakukan aktivitas. Kata itu dipakai untuk memberi penekanan pada fungsi otak, bukan pada otak secara struktural. Konsekuensinya, jika *'aql* berfungsi baik maka manusia akan menjadi makhluk yang berkesadaran tinggi. Sebaliknya, disfungsi *'aql* menjadikan manusia sebagai seburuk-buruk makhluk melata yang ada di muka bumi.³ Fungsi otak memang menjadi parameter keberadaan otak, sebab yang dinilai bukan pada ada-tidaknya otak tetapi sejauhmana otak dapat berfungsi.

Dalam konteks ini, pemilihan kata *'aql* yang disandingkan dengan kata *qalb* pada ayat 46 Sūrah Al-Ḥajj mestinya dapat dianggap sebagai sinyal Allah untuk memperlihatkan realitas sekaligus mengungkapkan sebuah misteri bagi manusia. Kata *qulūbun* pada ayat itu berasal dari kata *qalb* yang secara anatomi berarti jantung, sedangkan *ya'qilūna* berakar kata *'aql* yang bermakna berpikir atau mema-hami.

Dengan demikian, frasa *qulūbun ya'qilūna* pada kalimat *fatakūna lahum qu-lūbun ya'qilūna bihā*⁴ dalam ayat tersebut dapat diartikan sebagai “jantung yang memahami”. Hal ini semakin dipertegas oleh lanjutan kalimat pada ayat yang sa-ma yang menyatakan bahwa organ yang mampu memahami itu berada di dalam dada. Kalimat *fa-innahā lā ta'ma al-abṣāru walākin ta'ma al-qulūbu al-latī fī al-ṣudūr*⁵ menunjukkan aspek anatomis jantung di dalam tubuh manusia yang me-mang berada di wilayah dada.

Dalam Al-Qur'ān, kata *'aql* yang memiliki arti dasar mengikat, menahan, mengaitkan, dan kemudian berkembang menjadi memahami dan memaknai, tidak pernah disebut dalam bentuk kata benda melainkan dalam bentuk verba (*fi'il*, kata kerja) seperti: *ya'qilu*, *ta'qilu*, *ta'qilun*, dan sebagainya. Dari 49 ayat yang menyebut verba *'aql*, kata itu umumnya mengandung arti mengerti, memahami, dan berpikir. Namun demikian, pengertian berpikir juga diungkap oleh Al-Qur'ān dengan menggunakan kata lain, seperti *nazara* atau melihat secara abstrak,⁶ *tadabbara* yang berarti merenungkan,⁷ *tafakkara* yang bermakna berpikir,⁸ *faqih*-*yafqahu*

(mengerti),⁹ *tadhakkara* (mengingat, memperoleh pengertian, mendapat pelajaran, memperhatikan dan mempelajari),¹⁰ serta *fahima-yafhamu* (memahami).¹¹ Penggunaan frasa-frasa berbeda ini menunjukkan bahwa dimensi berpikir menurut Al-Qur'ān sangat luas, tidak semata-mata menggunakan akal, tetapi juga memungsi-kan dimensi lain.

Terkait hal ini, Al-Qur'ān juga menggunakan kata *faqaha* untuk maksud “memahami” dan umumnya disandingkan dengan kata *qalb*. Artinya, jika pemahaman dilakukan oleh *qalb*, Al-Qur'ān menggunakan kata *faqaha* (dan derivasinya). Untuk “memahami” dengan otak, Al-Qur'ān menggunakan kata *'aql* (dan derivasinya).¹² Anomali justru terjadi pada ayat 46 Sūrah Al-Ḥajj. Di ayat ini Allah menyandingkan *'aql* dan *qalb*. Dengan penyandingan ini dapat ditafsiri bahwa jantungpun memiliki kemampuan memahami sebagaimana kemampuan itu diketahui secara *mainstream* dilakukan oleh otak melalui akalnya.

Memang terkesan melawan keyakinan *mainstream* yang selama ini dipegang. Namun, sains abad ini telah membuktikan bahwa jantung manusia ternyata memiliki sifat seperti otak. Dalam *Neurocardiology: The Brain in the Heart* yang dipublikasikan tahun 1994, J. Andrew Armour dan Jeffrey Ardell berhasil mendeskripsikan bagaimana kontribusi jantung terhadap tubuh dan aspek metafisik (pikiran, jiwa, kecerdasan, dan emosi seseorang). Menurut mereka, jantung merupakan organ spesial karena memainkan peran penting dalam transportasi zat-zat dan partikel yang diperlukan tubuh, menjalin komunikasi dengan otak yang begitu kompleks dan rumit, serta memompa darah ke seluruh tubuh. Jantung pun menjalankan peran vital dalam menjaga keberlangsungan kinerja saraf, hormon, rangsangan, dan informasi elektromagnetik menuju otak yang datang dari luar tubuh. Bahkan, jantung memiliki bioelektrikal (listrik biologis) sendiri yang menjadi sumber energi bagi keberlangsungan kehidupannya dalam menjalankan fungsi-fungsi di atas. *Strating point* atau titik awal listrik biologis ini berada pada SA *node* (pacu jantung) yang kemudian membangun jaringan komunikasi terhubung ke seluruh tubuh, pikiran, jiwa, emosi, spiritualitas, dan aspek metafisik lainnya dalam bentuk sinyal-sinyal bioelektris.¹³

Fakta anatomis lain mengenai pentingnya peran jantung, terutama bila dikaitkan dengan aspek metafisik atau spiritualitas, terlihat pada adanya hubungan otak dan jantung sebagaimana hal ini ditemukan penjelasannya di dalam Al-Qur'ān saat mendiskusikan perihal “filter” yang terletak di antara jantung dan otak

orang-orang yang tidak memiliki aspek religiusitas terhadap Allah. Di sana jelas terlihat hadirnya relasi khusus antara jantung dan otak, di samping terjadi pula hubungan khusus lain di internal otak sendiri, yakni antara lobus temporal dan sistem limbik.

Bukti ilmiah tentang hubungan jantung dan otak itu dilaporkan oleh doktor biokimia dan biofisika Amerika bernama Gohar Mushtaq.¹⁴ Ia menyatakan bahwa jantung mempunyai sistem komunikasi dengan otak yang ditengarai lebih baik dibanding komunikasi otak dengan organ tubuh lain.¹⁵

Mushtaq yang memiliki kuriositas terhadap paparan Al-Qur'an mengenai jantung yang mampu memahami sebuah informasi yang bertolak belakang dari kebenaran umum tentang otak sebagai pusat intelektualitas, emosional, dan spiritualitas sebagaimana diyakini ilmuwan dan masyarakat selama ini berusaha mencari tahu lebih dalam tentang jantung. Bagaimana mungkin kemampuan memahami berada di jantung dan bukannya di otak?

Hasil riset Mushtaq menunjukkan bahwa sel-sel di dalam jantung manusia memiliki kesamaan dengan sel-sel yang membentuk organ lain. Namun, di antara persamaan itu terdapat keunikan bahwa hanya sel-sel jantung yang mampu berdetak atau berdenyut secara berirama. Dia menyatakan:

*Heart cells are similar to other cells in the rest human body in terms of chemical composition. However, there is one thing that heart cells do differently from other body cells that makes them unique. They are the only cells in the body to pulsate or beat rhythmically.*¹⁶

Di luar itu, Mushtaq mendapatkan pula bahwa di dalam jantung manusia terdapat sel-sel yang berfungsi seperti neuron yang bertindak secara independen terhadap otak. Bahkan bukan hanya independen, ada kalanya sel-sel tersebut menghantar sinyal ke otak. Menurut Mushtaq, fakta penghantaran sinyal ini menunjukkan bahwa jantung memiliki otoritas dalam mengawal akal di otak manusia.

*... a branch of modern science is emerging that acknowledges what Quran has been stating for the last 1400 years, that human heart is an organ capable of emotion, understanding and communication. In fact, there is constant communication between the brain and heart and the heart exerts some influence over the brain.*¹⁷

Fakta yang ditemukan Mushtaq menjelaskan bahwa terdapat sistem yang mampu berpikir, mengingat, dan memahami di dalam jantung manusia. Bahkan terdapat pula hubungan antara sistem pemahaman jantung dengan sistem pemahaman yang terdapat di dalam otak. Realitas ini dapat menjelaskan mengapa di dalam ayat 45-46 Sūrah Al-Isrā', Allah menyampaikan informasi tentang tertutupnya *qalb* orang-orang yang tidak memiliki spiritualitas.

*Apabila engkau (Muhammad) membaca Al-Qur'ān, Kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat. Kami jadikan qalb (jantung penulis) mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat agar mereka tidak dapat memahaminya. Apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'ān, mereka berpa-ling ke belakang melarikan diri (karena benci).*¹⁸

Pada ayat di atas disebutkan bahwa sistem pemahaman di dalam jantung berkomunikasi dengan sistem pemahaman di dalam otak. Bagi mereka yang tidak memiliki aspek spiritualitas terhadap Allah (kafir), Allah akan memfilter penyampaian sinyal-sinyal yang dikirim jantung menuju otak maupun data-data sensori dari telinga menuju lobus temporal.

Dalam ayat itu Allah menggunakan kalimat *waja'alnā 'alā qulūbihim akin-natan an yafqahūhu wa fī adhānihim waqrā*.¹⁹ Menarik untuk diperhatikan bagaimana Allah, ketika berbicara mengenai tutupan (filter) di telinga, Ia menggunakan kata *fī* yang bermakna “di dalam”; sedangkan ketika menyinggung *qalb*, kata *a'lā* yang berarti “di atas” yang dipakai. Penggunaan dua kata ini mengindikasikan po-sisi dan relasi antara otak dan jantung sebagai *qalb*. Jantung yang memiliki sistem pemahaman melakukan komunikasi dengan otak yang berada di atas (secara anatomi otak memang berada di atas jantung), sehingga Allah menyatakan “filter” tersebut diletakkan “di atas” *qalb*; tepatnya di antara jantung dan otak. Dalam konteks komunikasi, peletakan filter pada posisi ini sangat tepat dilihat dari sisi menghambat sampainya pesan bermakna (*noise*) dari jantung menuju otak, sebab pesan-pesan yang dikirim jantung tidak saja untuk dipahami tetapi juga untuk ditaati. Dalam konteks ini Armour menyatakan, “*The heart appears to be sending meaningful messages to the brain that it not only understood, but obeyed* (jantung tampaknya mengirimkan pesan-pesan bermakna ke otak yang tidak hanya dipahami, tapi juga ditaati).”²⁰

Adanya kemampuan berpikir, mengingat, dan memahami menyebabkan jantung dijuluki “*the brain in the heart*” atau “otak di dalam jantung”. Terminologi ini diperkenalkan pertama kali oleh Armour pada tahun 1991 setelah mengadakan serangkaian eksperimen tentang jantung. Jantung, tulis Armour, selain memiliki fungsi sebagaimana telah diketahui selama ini ternyata memiliki pula fungsi-fungsi layaknya otak manusia, yakni kemampuan untuk mengingat. Ia menjelaskan bahwa terdapat jaringan sel saraf kecil dan kompleks pada jantung yang bekerja seperti otak berukuran kecil. Terdapat 40.000 neuron di dalam jantung yang memiliki sistem independen (tidak bergantung pada organ lain), bersifat sangat kompleks, sehingga memiliki kapabilitas untuk menyimpan memori jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam penelitiannya Armour mendapatkan bukti bahwa jantung mampu menyimpan data tentang koordinasi otot jantung itu sendiri. Saat dilakukan transplantasi jantung, ketika jantung berbeda diletakkan pada manusia berbeda, jantung yang dicangkokkan itu mampu mengulang kembali fungsi asalnya (seperti kemampuan berdenyut), padahal empat jam sebelumnya ia telah disimpan di tempat yang dingin. Setelah dipasang pada tubuh pasien *recipient* (penerima transplantasi), lambat-lambat darah mulai mengalir dan jantung tersebut pun memperlihatkan denyut teratur sebagaimana fungsi sebelum ia dicangkokkan.

Dalam *Plant Spirit Healing: A Guide to Working with Plant Consciousness*, Pam Montgomery menulis kaitan jantung dengan pengendalian emosi seseorang, yakni suatu aspek yang setidaknya dalam dua puluh tahun terakhir dianggap diperankan oleh otak kanan manusia. Ia menyebutkan bahwa zat mediator emosi (seperti dopamine) dihasilkan dan disintesis oleh jantung, lalu dikirim ke otak dalam setiap denyutan jantung. Di luar itu, jantung pun mengindera hormon dan denyut nadi, lalu diterjemahkan di dalam impuls saraf untuk kemudian diproses sebagai sebuah informasi.²¹

Semua penjelasan dan beragam contoh empiris di atas—terutama argumen-tasi mengenai “gulungan yang terbentang” di dalam otak manusia sebagaimana sintesa atas tafsir/terjemahan Abdullah Yusuf Ali terhadap Sūrah Al-Isrā’ [17] ayat 13 dan realitas “*the brain in the heart*”—menegaskan satu hal; contoh-contoh dan penjelasan itu menjadi isyarat sekaligus rujukan tentang adanya piranti dan fungsi spiritual, emosional, serta rasional di dalam otak

maupun jantung manusia. Fungsi-fungsi tersebut potensial tidak berimbang, sebab fungsi-fungsi tertentu dapat diperankan secara lebih besar oleh salah satu organ.

Konsekuensi dari penegasan itu adalah kemestian melakukan tafsir ulang terhadap konsep *qalb* sebagai hati (materi) pada *ḥadīth* yang membicarakan tentang “segumpal daging” di dalam diri manusia maupun *ḥadīth-ḥadīth* sejenis yang selama ini menginterpretasikan *qalb* sebagai hati dalam wujud fisik atau materi. Kata *qalb* pada *ḥadīth-ḥadīth* tersebut lebih tepat dimaknai sebagai otak spiritual, *G-Spot*, Noktah Tuhan, atau *the brain in the heart*. Daging yang dimaksudkan adalah gumpalan otak atau gumpalan jantung manusia.

Mengapa otak dan bukan hati sebagaimana selama ini dipahami oleh mayoritas Muslim berkultur Melayu? Penelitian-penelitian kontemporer membuktikan bahwa, dibanding hati, otak terlihat lebih signifikan memainkan fungsi yang dapat memperlihatkan hakikat manusia sebagai *al-insān al-kāmil* karena memiliki tiga aspek fungsional, yakni (1) fungsi rasional-logis, (2) fungsi emosional-intuitif, dan (3) fungsi spiritual. Dibanding fungsi hati yang hingga saat ini hanya diketahui berperan pada aspek fisiologis dan metabolisme tubuh, ketiga fungsi di atas memungkinkan otak menjadi penentu kualitas diri manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran penuh. Contoh-contoh empiris pun memperlihatkan bahwa manusia yang mengalami disfungsi hati relatif dapat beragama atau memiliki dimensi kesadaran dan spiritualitas. Sebaliknya, orang yang mengalami kerusakan otak, di samping memberi pengaruh pada disfungsi banyak organ tubuh lain, kerusakan ini berdampak pula pada disfungsi kesadaran dan dimensi spiritual.

Lalu, mengapa jantung dan bukan pula hati? Penelitian-penelitian kontemporer pun membuktikan bahwa, dibanding hati, jantung memiliki peran vital dalam menunjang kesadaran dan kualitas manusia. Di samping fungsi-fungsi fisiologis, khususnya sirkulasi darah yang memungkinkan manusia dapat hidup karena tersedianya oksigen dan nutrisi bagi jaringan tubuh, jantung pun berperan dalam aspek emosi, pemikiran, pemahaman, dan spiritualitas. Dalam konteks spiritualitas, penyebutan kata *qalb* sebagai sarana tempat Tuhan memberikan penilaian atas diri manusia, secara anatomis terletak di wilayah dada dan itu berarti jantung.

Di sisi lain Al-Qur’ān pun menyebutkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang mampu mendengar dan berbicara (memanfaatkan alat indra dengan penuh kesadaran) sebagai fungsionalisasi lobus temporal otak. Orang-orang yang

tidak memungsikan otak diklaim sebagai seburuk-buruk makhluk melata yang ada di sisi-Nya.²² Orang yang tidak memungsikan kemampuan jantung untuk memahami aspek ruhiyah atau spiritualitas pun dianggap abai dalam menjalankan religiusitas sehingga pengabaianya itu dianggap sebagai disorientasi *qalb*,²³ Ini berarti, fungsi otak dan jantung signifikan menentukan kualitas kemanusiaan manusia. Bila otak dan jantung berfungsi baik, baik pula manusia yang memilikinya.

Di sisi lain, bukti getaran dan terjadinya peningkatan aktivitas di lobus temporal otak ketika membicarakan tema-tema spiritual menunjukkan pula adanya jalur khusus saraf otak yang berhubungan dengan agama atau pengalaman spiritual. Mengacu pada temuan Pam Montgomery, Mushtaq, dan Armour, terjadinya aktivitas di lobus temporal itu potensial ikut diakibatkan oleh adanya komunikasi yang ditransmisikan oleh jantung. Penelitian Rolling McCrary dan Mike Atkinson pun meneguhkan hal itu. McCrary dan Atkinson menemukan adanya hubungan antara jantung dan kesadaran, termasuk kesadaran spiritual. Dengan mengukur aktivitas elektromagnetik jantung dan otak saat seseorang berusaha memahami sesuatu, keduanya menemukan bahwa saat performa jantung berada pada level rendah, kesadaran pun akan rendah.²⁴

Karena itu, getaran yang terjadi di lobus temporal sebagai interaksi otak dan jantung menjadi bukti bahwa spiritualitas sesungguhnya merupakan sesuatu yang menyatu dengan diri manusia. Manusia tidak dapat menghilangkan sifat spiritualitasnya walaupun, mungkin saja, ia tidak menganut suatu ajaran agama secara formal dan institusional. Realitas tentang aktifnya bagian tubuh seperti lobus temporal saat membicarakan fakta-fakta spiritual jelas mengingatkan isyarat Al-Qur'ān perihal Ibrahim yang *hanīf* yang tidak menganut agama formal namun memiliki spiritualitas yang tinggi. Fakta mengenai spiritualitas Ibrahim ini menjelaskan bahwa naluri bertuhan pada diri manusia tidak bersifat konseptual-normatif *ansich*, tetapi juga teknis-konkrit. Untuk mengenal Tuhan, manusia tidak hanya mempunyai perangkat lunak (*software*) berupa wahyu dan ucapan-ucapan dari orang terpilih (ḥadīth), tetapi juga perangkat keras (*hardware*) yang terpatris di dalam otak dan jantung manusia. Perangkat keras ketuhanan itu akan berfungsi baik dan mencapai sasaran maksimal bila perangkat lunaknya (wahyu dan ḥadīth) ikut difungsikan.

Terkait otak dan jantung sebagai dua organ yang kelihatannya memiliki fungsi vital bagi manusia, baik dalam aspek sebagai penunjang kehidupan biolo-

gis maupun spiritual, organ manakah yang lebih tepat diposisikan sebagai *hardware* atau perangkat keras ketuhanan yang berfungsi sebagai perangkat komunikasi spiritual manusia sebagaimana dimaksudkan di atas?

Tentu saja jawabannya adalah jantung. Dialah sesungguhnya yang disebut sebagai *qalb* di dalam *ḥadīth* yang dituturkan Nu‘mān Ibn Bashīr, suatu organ yang mengawali konsepsi manusia dan akan sepanjang usia manusia memiliki otoritas terhadap baik-buruk serta hidup-matinya organ-organ tubuh lain. *Qalb* ini pulalah yang memiliki karakteristik anatomis, berada di sebelah kiri dada manusia, suatu posisi yang disebutkan Al-Ghazālī di dalam mahakaryanya *Iḥyā’ ‘Ulūm Al-Dīn*. Di organ sebelah kiri dada itulah, ujar Al-Ghazālī, perasaan halus ketuhanan (*latīfah rabbāniyyah rūḥiyyah*) bersemayam.

Penutup

Berbeda dari berbagai riset kontemporer di bidang neurosains dan kedokteran modern yang mengonklusikan otak sebagai piranti spiritualitas, keyakinan yang telah berkembang lama di kalangan Muslim di Indonesia memercayai bahwa lo-kus spiritual manusia adalah *qalb*. Kata ini ditafsirkan dalam dua makna, yakni *qalb* dalam makna fisik sebagai organ hati; dan *qalb* dalam arti metafisik sebagai perasaan-perasaan spiritual. Simpulan tentang hati sebagai perangkat spiritual yang memiliki kemampuan mengomunikasikan hal-hal bersifat spiritual ini disandarkan kepada *ḥadīth* tentang “segumpal daging” yang terdapat di dalam tubuh manusia sebagaimana diriwayatkan oleh beberapa perawi berintegritas berdasarkan penuturan Nu‘mān Ibn Bashīr.

Referensi lain datang dari pernyataan Al-Ghazālī di dalam kitab *Iḥyā’ ‘Ulūm Al-Dīn* yang menyebutkan bahwa *qalb* merupakan organ tubuh tempat bersemayamnya perasaan halus ketuhanan (*latīfah rabbaniyyah rūḥiyyah*). *Qalb* yang diterjemahkan sebagai hati itulah yang diyakini memiliki peran dalam persoalan spiritual. Hati dianggap sebagai lokus spiritual, tempat dimensi spiritualitas berada. Hatilah yang membuat seseorang mengenal Tuhan dan memberinya pengetahuan mengenai makna dan nilai.

Belakangan, interpretasi *qalb* sebagai hati terkesan filosofis dan sangat spekulatif. Berbagai klaim tentang dominansi hati sebagai perangkat spiritual tidak mampu memperlihatkan contoh-contoh empiris sebagaimana diperlihatkan otak dan berbagai komponennya. Penemuan *God Spot* atau “Noktah Tuhan” justru

me-nunjukkan contoh-contoh empiris bahwa otak memberikan kontribusi dan bahkan sangat fungsional dalam persoalan spiritual, agama, dan religiusitas. Fenomena *God Spot*, kemampuan kulit otak menyimpan berbagai fakta, dan terjadinya getar-an pada lobus temporal sebagai respons terhadap pembicaraan atas fakta-fakta ke-tuhanan kian memperkuat sinyalemen bahwa fungsi spiritualitas memang terdapat di dalam otak sehingga otaklah sesungguhnya yang mesti disebut sebagai *qalb*.

Namun, isyarat tentang posisi *qalb* yang berada di dalam tubuh sebagaimana disebutkan Al-Qur’ān justru potensial mengeliminasi potensi otak sebagai *qalb*. Melalui Sūrah Al-Ḥajj ayat 46, secara tegas Allah mendeskripsikan bahwa *qalb* yang memiliki potensi spiritual berada di dalam dada manusia. Secara anatomis, organ yang berada di wilayah ini adalah jantung. Otak berada di tubuh bagian atas, yakni di dalam kepala; sedangkan hati di bagian kanan-atas rongga perut. Pernyataan Al-Qur’ān ini mengindikasikan bahwa *qalb*—segumpal daging material de-ngan kandungan *latīfah rabbānīyyah rūḥiyyah* di dalamnya—adalah jantung.

Simpulan *qalb* sebagai jantung sesungguhnya telah disampaikan Al-Ghazālī melalui *Ihyā’ ‘Ulūm Al-Dīn* yang ditulisnya 912 tahun lalu. Belum diketahui ba-gaimana informasi Al-Ghazālī ini mengalami bias dan pergeseran makna (ambi-guitas) di kalangan Muslim di Aceh, Sumatera, wilayah lain Indonesia, maupun kawasan rumpun Melayu lainnya sehingga dalam waktu lama kaum Muslim di wilayah ini mengalami am-biguitas dalam memahami arti kata *qalb*; sekali waktu disebut hati dalam wujud fisik, di kali yang lain dinyatakan sebagai hati dalam wujud metafisik-abstrak. Ka-mus Arab-Indonesia yang kerap dijadikan rujukan pun tampak ambigu, sebab ti-dak secara pasti menunjukkan arti kata *qalb* pada aspek materi. Ketika memak-nainya sebagai hati, pada saat bersamaan diartikan pula sebagai jantung, padahal kedua benda ini merupakan wujud material yang berbeda dan terpisah baik dalam aspek spasial, bentuk, maupun fungsional. Kepastian dan ketegasan makna justru ditemukan pada terjemahan Kamus Arab-Inggris yang secara spesifik menyata-kannya sebagai *heart* (jantung), bukan *liver* atau *hepar* yang bermakna hati.

Hasil studi ini menegaskan satu hal, yakni kemestian untuk melakukan ko-reksi dan tafsir ulang terhadap terma-terma keagamaan yang membicarakan *qalb* sebagai hati dalam wujud fisik atau materi. Berdasarkan fakta-fata ilmiah, anato-

mis, dan disandarkan pada informasi Al-Qur'ān, *qalb* yang dimaksudkan dalam ḥadīth tuturan Nu'mān Ibn Bashīr sebagaimana tertulis pula di dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn* karya Al-Ghazālī, adalah jantung. Di dalam organ sebelah kiri dada itulah, ujar Al-Ghazālī, aspek spiritual, perasaan halus ketuhanan atau *laṭīfah rab-bānīyyah rūḥīyyah*, bersemayam. Perangkat inilah yang berfungsi sebagai lokus manusia menerima pesan-pesan bersifat transendental.

Studi ini belum menjawab faktor penyebab dan bagaimana ḥadīth tentang “segumpal daging” dari Nu'mān Ibn Bashīr dan informasi Al-Ghazālī tentang *qalb* mengalami bias serta pergeseran makna (ambiguitas) di kalangan Muslim di Indonesia. Hal tersebut potensial terjadi karena sejak awal, arah dan tujuan studi ini memang tidak diposisikan ke sana. Karena itu, adanya studi lanjutan untuk memecahkan persoalan yang tak terjawab itu mutlak diperlukan untuk membangun pengetahuan baru, terutama pengetahuan tentang *qalb*, relasi spiritual, dan aspek sosiologis yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Muslim di Aceh, Sumatera, wilayah lain Indonesia, dan bahkan kawasan rumpun Melayu pada masa lalu maupun saat ini.

Di samping itu, hasil studi ini membuka diri terhadap kritik sehingga terbuka pula peluang untuk dilakukannya studi lanjutan sebagai antitesis atas argumentasi-argumentasi yang telah dibangun. Dengan cara demikian, argumen-argumen simetris maupun asimetris yang akan dilahirkan dalam studi-studi lanjutan akan semakin memperkaya pengetahuan, curiositas, dan dialektika keilmuan di bidang studi-studi Islam.

Catatan

¹ H.R. Bukhārī nomor 50 dan Muslim nomor 2.996. Ḥadīth bertema sama terdapat pula pada riwayat perawi-perawi lain; ada yang secara eksplisit menyebutkan terminologi *qalb*, ada pula yang tidak. Istilah *qalb* disebutkan secara lugas pada ḥadīth riwayat Ibn Mājah dalam Kitab Fitnah (ḥadīth nomor 3.974), Muslim (ḥadīth nomor 2996), Aḥmad Ibn Ḥanbal (ḥadīth nomor 17624, 17645, 17649, 17686), dan Al-Dārimī dalam Kitab Jual Beli (ḥadīth nomor 2.419). Pada riwayat Turmizī (di dalam Kitab Jual Beli pada ḥadīth nomor 1.126), Nasā'ī dalam Kitab Jual Beli (ḥadīth nomor 4.377), dan Abū Dāwūd dalam Kitab Jual Beli (ḥadīth nomor 2.892), tidak terdapat penyebutan *qalb*, namun muatan pesan yang terkandung di dalamnya menyerupai ḥadīth-ḥadīth Bukhārī, Muslim, Ibn Mājah, Aḥmad Ibn Ḥanbal, dan Al-Dārimī yang disebut di atas.

² Ibrāhīm Āmini, *Risalah Tasawuf: “Kitab Suci” Para Pesuluk*, terj. Ahmad Subandi dan Muḥammad Ilyas (Jakarta: Islamic Center Jakarta, 2002), hlm. 33.

³ QS. Al-Anfāl [8]: 22. Terjemahan ayat ini: Sesungguhnya makhluk yang terburuk pada sisi Allah adalah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak mengerti apa-apapun (mereka tidak menggunakan akalunya).

⁴ Terjemahannya: Mereka mempunyai *qalb* yang dengan itu mereka dapat memahami.

⁵ Terjemahannya: Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah *qalb* yang di dalam dada.

⁶ Q.S. Qāf [50]: 6-7; Al-Tāriq [86]: 5-7; Al-Ghāsyiyah [88]:17-20.

⁷ Q.S. Šād [38]: 29; Muḥammad [47]: 24.

⁸ Q.S. Al-Naḥl [16]: 68-69 dan Al-Jāshiyah[45]: 12-13.

⁹ Q.S. Al-Isrā' [17]: 44; Al-Naḥl [16]: 97-98.

¹⁰ Q.S. Al-Naḥl [16]: 17; Al-Zumar [39]: 9; Al-Dhāriyāt [51]: 47-49.

¹¹ Q.S. Al-Anbiyā'[21]: 78-79.

¹² Nur Imam Rahmadi Putranto, "Al-Quran Menyatakan Jantung pun Berpikir", artikel online, <http://imamadi83.blogspot.com/2012/08/Al-Quran-menyatakan-jantung-pun-berpikir.html> (diakses 5 Januari 2015).

¹³ Lebih jelas lihat, J.A. Armour dan Jeffrey Ardell, *Neurocardiology: The Brain in the Heart*, New York: Oxford University Press, 1994.

¹⁴ Gohar Mushtaq menerima gelar Doktor (Ph.D) kimia pada tahun 2001 dengan spesialisasi bidang biokimia dan biofisika kimia. Setelah menamatkan pendidikan kampus, dia melanjutkan belajar ilmu-ilmu Islam kalsik secara privat dari beberapa guru agama. Musthtaq kerap mengisi khutbah dan ceramah di beberapa masjid di area New York, New Jersey dan Connecticut. Di antara buku karya intelektualnya yang populer adalah *A Beard: In The Light of the Quran, Sunnah and Modern Science*. Lihat, <http://islamicvoice.com/July2006/Book-Review/?PHPSESSID> (diakses 26 Oktober 2016).

¹⁵ Makhrus, "Berpikir dengan "Jantung"" (Studi Terhadap Relasi 'Aql dan Qalb dalam Al-Qur'an)", Skripsi, Semarang: Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, 2009, hlm. 144.

¹⁶ Terjemahannya: Sel jantung serupa dengan sel-sel tubuh lain dalam hal komposisi kimia. Namun, terdapat satu hal berbeda yang dilakukan sel jantung yang tidak dilakukan sel-sel tubuh lain sehingga membuat mereka menjadi unik. Merekalah (sel jantung) satu-satunya sel tubuh yang mampu berdenyut secara ritmis (berirama). Lihat, Gohar Mushtaq, *The Intelligent Heart, The Pure Heart: An Insight into the Heart Based on the Quran, Sunnah and Modern Science*, (London: Ta-Ha Publishers, 2006), hlm. 24.

¹⁷ Terjemahannya: ... suatu cabang ilmu pengetahuan modern memverifikasi apa yang telah dinyatakan Al-Qur'an selama 1400 tahun, bahwa jantung merupakan organ yang memiliki emosi, mampu memahami dan berkomunikasi. Faktanya, memang terjadi komunikasi yang konstan antara otak dan jantung, dan jantung memberikan pengaruh terhadap otak. Lihat, Mushtaq, *The Intelligent Heart...*, hlm. 24.

¹⁸ Q.S. Al-Isrā' [17]: 45-46.

¹⁹ Artinya: Kami jadikan *qalb* (jantung—penulis) mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat.

²⁰ Lihat, Armour, *Neurocardiology...*

²¹ Lebih jelas lihat, Pam Montgomery, *Plant Spirit Healing: A Guide to Working with Plant Consciousness* (Vermont: Bear and Company, 2008).

²² Q.S. Al-Anfāl [8]: 22. Terjemahan ayat ini: Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun.

²³ Q.S. Al-Hajj [22]: 46. Terjemahan ayat ini: Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai qalb (jantung) yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah qalb (jantung) yang di dalam dada.

²⁴ Lebih jelas lihat, Rolling McCrary, *The Scientific Role of the Heart in Learning and Performance,: Institute of HeartMath, 2003.*

Daftar Pustaka

Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga, 2001.

Al-Dimashqi, ‘Abd al-Fida Ismā‘il Ibn Kathīr. *Tafsir Ibn Kathīr*. Juz 17, terj. Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.

Al-Ghazālī. *Ihyā’ ‘Ulūm Al-Dīn*. Indonesia: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, t.t.

———, *Rahasia Keajaiban Hati*, terj. Immun El Blitary, Surabaya: Al-Ikhlas, t.t.

Al-Hafiz, Abū Mazāyā. *Rahasia Keajaiban Roh*. terj. Sari W., Jakarta: Lintas Pustaka, 2004.

Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2003.

———. *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary*. terj. Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren “al-Munawwir”, t.t.t.

Al-Qunāwī, Shadr Al-Dīn. *Pancaran Spiritual*. terj. Irwan Kurniawan, Jakarta: Penerbit Lentera, 1999.

Āmini, Ibrāhīm. *Risalah Tasawuf: “Kitab Suci” Para Pesuluk*. terj. Ahmad Subandi dan Muhammad Ilyas, Jakarta: Islamic Center Jakarta, 2002.

Armour, J.A. dan Jeffrey Ardell, *Meurocardiology: The Brain in the Heart*. New York: Oxford University Press, 1994.

Azhar, Tauhid Nur. *Gelegar Otak*. Bandung: Semesta, 2008.

Bakr, Syamsuddin Muhammad Ibn Abi. *Anatomi Tubuh dalam Al-Qur’an: Tafsir Tematik Klasik*, terj. Tim Redaksi Nalar. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, t.t.

Batigne, Stéphane, Josè Bourbonnière dan Nathalie Fredette. *Mengenal Tubuh Manusia*, terj. Daniel S. Wibowo. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2006.

- Bliven, Bruce. "Kekuatan-kekuatan Otak Anda yang Tak Disadari", dalam Bertrand Russell *et.al.*, *Otak Luar Biasa, Mind Power: Menjelajah Kekuatan Pi-kiran*, terj. Hamdi Ridlo. Bandung: Nuansa, 2008.
- Brewer, Sarah. *Fakta Tubuh*, terj. Tri Heru Widarto. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997.
- Buzan, Tony. *Gunakan Kepala Anda*, terj. Toni Rinaldo. Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999.
- Dwikomentari, Diaz. *SoSQ: Solution Spiritual Quotient*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2005.
- Esack, Farid. *On Being A Muslim*. terj. Dadi Darmadi dan Jajang Jahroni. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Fragar, Robert. *Heart, Self, and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*. Wheaton: The Theosophical Publishing House, 1999.
- Ganong, Wiliiam F. *Fisiologi Kedokteran*, terj. Adji Dharma. Jakarta: EGC, 1991.
- Ghofar, Abdul. *Cara Dahsyat Merevolusi Kemampuan Otak*. Yogyakarta: Golden Books, 2009.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Golshani, Mehdi. *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami Atas Sains*, terj. Ahsin Muhammad. Jakarta: Penerbit Mizan, 2004.
- Guiderdoni, Bruno. *Membaca Alam Membaca Ayat*, terj. Anton Kurnia dan Andar Nubowo. Bandung: Penerbit Mizan, 2004.
- Hizāzī, Al-Ghashānī, Aḥmad Ibn. *Al-Majālis Al-Saniyah fi Kalam 'Ala Al-Arba 'in Al-Nawawīyah*. Bandung: Syirkah Ma'arif, t.t.
- Husein, Muhammad. *Spiritualitas Kemanusiaan*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006.
- Ibrahim, Ahmad Syauqi. *Misteri Potensi Gaib Manusia*, terj. Muhyiddin Mas Rida. Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Ismā'il, Al-Bukhārī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad Ibn. *Shahih Al-Bukhārī*, Jilid 1, terj. Masyar dan Muhammad Suhadi, Jakarta: Almahira, 2011.
- Kartanegara, Mulyadi. "Sketsa Ruhani Insani: Akal, Jiwa, Hati, dan Ruh" dalam Cecep Ramli Bihar Anwar, ed., *Menyinari Relung-relung Ruhani: Mengem-bangkan EQ dan SQ Cara Sufi*. Jakarta: Hik-mah, 2002.

-
- Khan, Hazrat Inayat. *Dimensi Spiritual Psikologi*. terj. Andi Haryadi, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Khan, Pir Vilayat Inayat. *Membangkitkan Kesadaran Spiritual*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Khavari, Khalil A. *Spiritual Inttelligence: A Practical Guide to Personal Happiness*. Canada: White Mountain, 2000.
- Lang, Jeffrey. *Bahkan Malaikat pun Bertanya: Membangun Sikap Berislam yang Kritis*, terj. Abdullah Ali. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000.
- Leahy, Louis. *Siapakah Manusia: Sintesis Filosofis Tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Longenbaker, Susannah Nelson. *Understanding Human Anatomy and Physiology*, edisi ke-6. New York: McGraw-Hill, 2008.
- Makhrus, "Berpikir dengan ""Jantung"" (Studi Terhadap Relasi 'Aql dan Qalb dalam Al-Qur'an)", Skripsi, Semarang: Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, 2009.
- McCrary, Rolling. *The Scientific Role of the Heart in Learning and Performance,: Institute of HeartMath, 2003*.
- Montgomery, Pam. *Plant Spirit Healing: A Guide to Working with Plant Consciousness*, Vermont: Bear and Company, 2008.
- Murakami, Kazuo. *The Divine Message of the DNA*, terj. Winny Prasetyowati. Bandung: Penerbit Mizan, 2008.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah. Bandung: Mizan, 1999.
- Mushtaq, Gohar. *The Intelligent Heart, The Pure Heart: An Insight into the Heart Based on the Quran, Sunnah, and Modern Science*. London: TH Publishers, 2006.
- Musrofi, Muhammad. *Melejitkan Potensi Otak*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Nafis, Muhammad Wahyuni. *Sembilan Jalan untuk Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual*. Jakarta: Hikmah, 2006.
- Naim, Mochtar. *Kompendium Himpunan Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Biologi dan Kedokteran*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Najatī, Muḥammad 'Uthmān. *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, terj. Irfan Salim. Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002.

- Nasr, Seyyed Hossein, ed. "Pendahuluan," dalam Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Penerbit Mizan, 2003.
- Newberg, Andrew dan Mark Robert Waldman, *Born to Believe: Gen Iman dalam Otak*, terj. Eva Y. Nukman. Bandung: Mizan, 2013.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum*. Bandung: Nuansa, 2002.
- Nina, M. Armando dkk., ed., *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Parker, Steve. *Ensiklopedi Tubuh Manusia*, terj. Winardini. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Pasiak, Taufik. *Unlimited Potency of the Brain*. Bandung: Mizan, 2009.
- , *Membangunkan Raksasa Tidur: Optimalkan Kemampuan Otak Anda dengan Metode Alissa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- , *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003.
- Persinger, M.A., "Feeling of Past Lives as Expected Perturbations Within the Neurocognitive Processes That Generate the Sense of Self: Contributions from Limbic Lability and Vectorial Hemisphericity", *Perceptual and Motor Skills*, 83 (3 Pt. 2) Desember 1996, hlm. 1107-21.
- Pickthall, Muhammad Marmaduke. *The English Translation of The Glorious Quran (The Final Revelation)*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, t.t.t.
- Putz, R. dan R. Pabst, ed., *Sobotta: Atlas Anatomi Manusia*, edisi ke-22, Jilid 1, terj. Y. Joko Suyono, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2006.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rahman, Fazlur *et.al.* *Agama untuk Manusia*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Penerbit Mizan, 2004.
- Rampa, Tuesday Lobsang. *Mata Ketiga*, terj. Yovita Hardiwati. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Rusdin S. Rauf. *Smart Heart*. Jogjakarta: Diva Press, 2008.

- Russell, Bertrand *et.al.* *Otak Luar Biasa, Mind Power: Menjelajah Kekuatan Pikiran*, terj. D. Hamdi Ridlo. Bandung: Penerbit Nuansa, 2008.
- Saladin, Kenneth S. *Anatomy and Physiology: The Unity of form and Function*, edisi ke-5. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Sherwood, Lauralee. *Fisiologi Manusia: Dari Sel ke Sistem*, Edisi 2, terj. Brahm U. Pedit, Jakarta: EGC, 1996.
- Shichida, Makoto. *The Mystery of the Right Brain*, terj. Femi Olivia. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Sho'ub, Hasan. *Islam dan Revolusi Pemikiran: Dialog Kreatif Ketuhanan dan Kemanusiaan*, terj. Mohammad Luqman Hakiem. Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Simpson, Kathleen, *Otak*, terj. Gregorius Sanjaya, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Simpson, Kathleen, *Selidik National Geographic: Otak*, terj. Gregorius Sanjaya, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Sinetar, Marsha. *Spiritual Intelligence*, terj. Soesanto Boedidarmo. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2001.
- Stoltz, Paul G., *Adversity Quotient*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Suwardi, Muhammad. *The Mystery of Human Organ: Mengungkap Rahasia Allah pada Tubuh Manusia*. Jakarta: Ufuk Press, 2010.
- Syaykh, 'Abd Allāh Ibn Muḥammad Ibn 'Abd Al-Rahmān Ibn Ishāq Alū, *Tafsīr Ibn Kathīr*, Jilid 5, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan Atsari. Bo-gor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Syukur, Amin dan Masharudin. *Intelektualisme Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Talbot, Michel. *Mysticism and the New Physics: Beyond SpaceTime, Beyond God, to the Ultimate Cosmic Conciousness*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Tim Syaamil Al-Qur'an, *Al-Qur'anulkarim: Terjemah Tafsir Perkata*. Bandung: Sygma, 2010.
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Wahbi, 'Abd Al-Hadi Ibn Hasān. *Menuju Kesucian Hati*, terj. Saifuddin Zuhri, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- Walker, Richard. *Eyewitness Tubuh Manusia*, terj. Aisyah, Jakarta, Erlangga, 2010.
- Yahya, Harun. *Jantung: Mesin Kehidupan*, Versi VCD Seri Film Ilmu Pengetahuan Populer. Jakarta: Nada Cipta Raya Production, 2012.
- . *Menyingkap Rahasia Alam Semesta*, terj. Catur Sriherwanto, Intan Taufik, Nurmi, dan M. Ali Rizal. Bandung: Dzikra, 2002.
- Yaniyullah Delta Auliya, M. *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan Neurologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Al-Qur'an, 1973.
- Zidan, Ahmad dan Dina Zidan. *The Glorious Quran: Text and Translation*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1999.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti dkk. Bandung: Mizan, 2001.